

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

Menurut Umam, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkannya. (Umam, 2013, hal. 16)

Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir atau produk dari proses akuntansi yang terdiri dari proses pencatatan, pengelompokan, pelaporan, dan penginterpretasian yang isinya merupakan data historis dan masa kini dari perusahaan dalam satuan uang, ditujukan kepada kalangan internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. (Hayat, et al., 2021, hal. 56)

Menurut Sudjaja dan Barlian, laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/ aktivitas-aktivitas tersebut. (Sundjaja & Barlian, 2002, hal. 68)

Menurut Harahap laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: neraca atau laporan laba / rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. (Harahap S. S., 2016, hal. 105)

Menurut Kasmir laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkin saat keadaan

keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).(Kasmir, 2018, hal. 7)

Menurut Munawir laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.(Munawir, 2014, hal. 2)

Adapun pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan, antara lain: Kreditur, pemegang saham, pemerintah, manajemen investor dan pekerja.(Harahap S. , 2018, hal. 134)

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan pencatatan data keuangan, aktivitas perusahaan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap data keuangan perusahaan bersangkutan. (Harahap S. , 2018, hal. 134)

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Laporan Keuangan No. 1 Tahun 2002 (PSAK NO. 1 Tahun 2002) terdiri dari :

a. Neraca

Neraca adalah daftar yang memuat informasi secara terperinci semua aktiva, kewajiban perusahaan serta modal pemilik pada waktu tertentu disebut neraca (*balance sheet*). Waktu tertentu bisa akhir bulan , akhir triwulan, akhir tahun dan waktu tertentu lainnya.

Bentuk neraca ada dua bentuk yaitu bentuk skontro (*account from*) dan bentuk laporan (*report form*). Dalam neraca bentuk skontro, Aktiva disajikan disebelah kiri sementara kewajiban dan modal disajikan disebelah kanan. Dalam neraca bentuk laporan, aktiva disajikan paling atas sedangkan kewajiban dan modal disajikan dibawahnya.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan yang memuat informasi mengenai pendapatan dan beban yang terjadi selama satu periode tertentu dalam suatu perusahaan. Satu periode tertentu misalnya sebulan, satu semester dan satu tahun. Selisih antara pendapatan dan beban disebut laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Apabila pendapatan lebih kecil dari beban maka selisihnya disebut rugi bersih. Bentuk penyusunan laporan keuangan terbagi dua yaitu:

1. *Multiple step*

Penyusunan laporan laba rugi dalam bentuk ini disusun secara bertahap mulai dari kelompok pendapatan dan beban usaha, pendapatan luar usaha dan beban luar usaha. Sampai dengan kelompok pendapatan lain-lain. Bentuk *multi step* ini banyak digunakan di perusahaan dagang dan industri.

2. *Single step*

Dalam bentuk *single step* semua bentuk pendapatan (pendapatan usaha, pendapatan luar usaha dan pendapatan lain-lain) disusun dan dijumlahkan dalam satu kelompok. Kemudian disisihkan dengan semua jumlah jenis beban. Selisih jumlah pendapatan dengan jumlah beban merupakan saldo (sisa) laba atau saldo (sisa) rugi. Bentuk ini banyak digunakan dalam perusahaan jasa.

Adapun komponen laba-rugi sebagai berikut :

- a) Penjualan
- b) Harga pokok penjualan
- c) Laba bruto
- d) Beban usaha
- e) Laba usaha
- f) Pendapatan dan beban lain-lain
- g) Laba sebelum pos luar biasa
- h) Pos luar biasa
- i) Pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi

- j) Laba sebelum pajak penghasilan
- k) Pajak penghasilan
- l) Laba bersih

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan mengenai perubahan modal pemilik suatu perusahaan selama satu periode misalnya satu bulan, satu semester dan satu tahun. Dari laporan ini dapat diketahui apakah modal pemilik bertambah atau berkurang bila dibandingkan dengan modal pemilik sebelumnya.

Penyebab bertambahnya modal pemilik:

1. Perusahaan memperoleh laba bersih.
2. Adanya investasi tambahan dari pemilik perusahaan.

Penyebab berkurangnya modal pemilik:

1. Perusahaan menderita rugi.
2. Adanya pengambilan pribadi oleh pemilik.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memuat informasi mengenai ringkasan penerimaan dan pengeluaran kas suatu badan usaha yang terjadi dalam satu periode, setiap satu bulan atau satu semester atau satu tahun. Arus kas adalah arus masuk kas (Penerimaan kas) dan arus keluar kas (Pengeluaran kas). Arus kas (Penerimaan dan pengeluaran kas) dikelompokkan kepada tiga kelompok yaitu Arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2022 yang dimaksud dengan aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat mengenai penjelasan pos yang ada dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakai laporan untuk mengambil keputusan. (Rahmani N. A., 2018, hal. 16-21)

Menurut Jumingan, laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi terdiri dari 4 (empat) laporan dasar yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, yaitu :

a. Neraca

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva, modal dan utang.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan biaya-biaya yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan laba rugi merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu, atau ringkasan logis dari penghasilan dan biaya dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.

c. Laporan laba ditahan

Laporan laba ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseorangan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

d. Laporan modal sendiri

Laporan modal sendiri diperuntukan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan. Meringkaskan besarnya perubahan modal pemilik selama periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber darimana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah

dilakukan selama jangka waktu tertentu. (Jumingan, 2014, hal. 4-5)

3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. (Harahap S. , 2018, hal. 134)

Tujuan umum laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) terdiri dari lima tujuan, masing-masing tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan. Tujuan umum yang pertama ini mengisyaratkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menghasilkan informasi mengenai aktiva dan kewajiban serta modal pemilik suatu perusahaan. Media informasi keuangan yang memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan modal pemilik adalah neraca.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba. Tujuan umum yang ke-2 menurut PAI adalah informasi mengenai perubahan aktivaneto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba. Aktivaneto mempunyai pengertian sejumlah modal pemilik berupa modal saham atau modal disetor. Fokus yang menjadi tujuan informasi mengenai perubahan aktivaneto adalah pihak investor dan kreditor.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan umum yang ke-3 menurut PAI adalah mengenai informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Ada dua pihak yang berkepentingan terhadap informasi laba perusahaan, yaitu pihak investor selaku pemilik dan kreditor selaku pemberi pinjaman.

Terhadap informasi laba, investor berkepentingan untuk memperkirakan deviden yang menjadi bagiannya, atau memprediksi harga saham di pasar modal. Pihak kreditor menggunakan informasi laba perusahaan (sekarang dan potensial) untuk mengurangi ketidakpastian mengenai tingkat risiko kredit yang diberikan.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi. Tujuan umum yang ke-4 menurut PAI adalah mengenai informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi. Sebenarnya tujuan tersebut sudah tercakup dalam tujuan umum yang pertama dan kedua. Tujuan umum yang keempat ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada investor dan kreditor.
- e. Untuk mengungkapkan se jauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan. Tujuan umum yang ke-5 menyatakan bahwa laporan keuangan dimaksudkan untuk mengungkapkan se jauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan. (Suwaldiman, 2005, hal. 48-50)

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi". (Hery, 2012, hal. 4)

Pengguna Laporan Keuangan Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (revisi 2009), dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai

kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengetahui aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. (Rahmani N. A., 2018, hal. 21-23)

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap pengertian analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap S. S., 2016, hal. 190)

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan dapat juga dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode dan dapat pula dilakukan dengan antara beberapa periode (misalnya tiga tahun). (Kasmir, 2018, hal. 67)

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan sejumlah langkah dan prosedur tertentu. Prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Berikut adalah prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan :

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
- b. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut. (Kasmir, 2018, hal. 97)

Setelah dilakukan suatu prosedur dalam melakukan analisis keuangan, kemudian ditentukan metode untuk melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- a. Analisis vertikal (*statis*).

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

- b. Analisis horizontal (*dinamis*).

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Keuntungan dari analisis horizontal adalah kita akan tahu terjadinya perubahan terhadap komponen laporan keuangan dari periode ke periode lain.. Selain

itu laporan analisis horizontal akan mempermudah kita untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan apa saja yang perlu dilakukan, sehubungan dengan perubahan yang terjadi. (Kasmir, 2018, hal. 97)

5. Analisis Rasio Laporan Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. (Kasmir, 2018, hal. 130)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. (Hery, 2012, hal. 149)

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek.

Ada beberapa jenis rasio likuiditas antara lain:

1. *Current Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Rumus menghitung *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*. Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikutan surat berharga efek jangka pendek.

Rumus menghitung *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas} + \text{Efek} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio* atau *Acid Test ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid (*Liquid Assets*).

Rumus menghitung *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2018, hal. 196)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal

dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. (Hery, 2012, hal. 192)

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan.

Rumus menghitung *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. *Operating Income Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan.

Rumus menghitung *Operation Income Ratio*:

$$\text{Operation Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Administrasi dan Umum (EBIT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan.

Rumus menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

4. *Earning Power of Total Investment*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemegang saham.

Rumus menghitung *Earning Power of Total Investment*:

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Rate of Return Investment (ROI) atau Net Earning Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Rumus menghitung *Rate of Return Investment (ROI)*:

$$\text{Rate of Return Investment (ROI)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

6. *Return on Equity (ROE)*, rasio untuk mengukur kemampuan equity untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Rumus menghitung *Return on Equity (ROE)*:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \text{EAT} / \text{Jumlah Equity} \times 100\%$$

7. *Rate of Return on Net Worth* atau *Rate of Return for the Owners*, rasio untuk mengukur kemampuan modal sendiri diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham.

Rumus menghitung *Rate of Return on Net Worth*:

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \text{EAT} / \text{Jumlah Modal Sendiri} \times 100\%$$

c. Rasio *Solvabilitas* atau *Leverage Ratio*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. (Hery, 2012, hal. 162)

Rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). (Kasmir, 2018, hal. 151)

Bisa disimpulkan bahwa rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang.

Ada beberapa jenis rasio *solvabilitas* antara lain:

1. *Total Debt to Assets Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutang dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Rumus menghitung *Total Debt to Assets Ratio*:

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Total Debt to Equity Ratio*, rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan equity.

Rumus menghitung *Total Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang telah dimilikinya. Rasio aktivitas ini dapat ditentukan salah satunya dengan dengan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran aktiva tetap (*Inventory Turnover*), dan Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*). (Kasmir, 2018, hal. 115)

Rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain:

1. *Total Assets Turn Over*, rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan.

Rumus menghitung *Total Assets Turn Over*:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Working Capital Turn Over*, rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih (Aktiva Lancar-Hutang Lancar) terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan.

Rumus menghitung *Working Capital Turn Over*:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

3. *Fixed Assets Turn Over*, rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Rumus menghitung *Fixed Assets Turn Over*:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

4. *Inventory Turn Over*, rasio untuk mengukur efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien.

Rumus menghitung *Inventory Turn Over*:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

5. *Average Collection Period Ratio*, rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

Rumus menghitung *Average Collection Period Ratio*:

$$\text{Average Collection Period Ratio} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. *Receivable Turn Over*, rasio untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata.

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Rumus menghitung *Receivable Turn Over*:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Penjualan rata-rata}} \times 100\%$$

6. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Menurut Fachrudin *Financial Distress* (kesulitan keuangan) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. Pendapat lain menyatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. (Fachruddin, 2008, hal. 4)

Pengertian *Financial Distress* adalah situasi perekonomian yang memburuk dapat memberikan dampak pada perusahaan yang mengakibatkan berbagai perusahaan mengalami kerugian kemudian kebangkrutan. Sebelum terjadi kebangkrutan, perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) terlebih dahulu. *Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban – kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis dan terjadi sebelum kebangkrutan dan perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun. (Hapsari & Indri, 2012, hal. 101)

Dapat disimpulkan *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi tepat sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* ini terjadi tepat sebelum perusahaan bangkrut. Salah satu tanda perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah penurunan laba

yang terus menerus hingga mengalami kerugian dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

7. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Putri dan Noviandani, ada beberapa faktor umum yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Sektor ekonomi.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor sosial.

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan dimasyarakat.

c. Sektor teknologi.

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain. (Noviandini, Nurul, & Putri, 2018)

Menurut Setyono, menyatakan secara garis besar penyebab *financial distress* maupun kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan yaitu:

a. Faktor Internal Perusahaan.

1) Manajemen yang tidak efisien.

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidak efisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

2) Ketidak seimbangan dalam modal.

Ketidak seimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3) Moral hazard oleh manajemen.

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

b. Faktor Eksternal Perusahaan.

1) Faktor pelanggan/ konsumen.

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor kreditur.

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian utang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

3) Faktor pesaing.

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima. (Setyono, 2017)

8. Indikator Terjadinya *Financial distress*

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* maupun kebangkrutan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Dapat diamati pihak ekstern, seperti: Penurunan laba secara terus-menerus, pemecatan pegawai besar-besaran, dan beberapa faktor lainnya.
- b. Indikator juga dapat diamati pihak intern (perusahaan), seperti: Ketergantungan terhadap utang, turunnya kemampuan dalam mencetak keuntungan, serta turunnya volume penjualan. (Pratama, Fajar, & Putro, 2017)

9. Manajemen Risiko

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia PBI Nomor 13/25/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Menurut Idroes, manajemen risiko sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa esensi manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali (manageable) pada batas atau limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank.

Manajemen risiko yang baik dapat dan tepat menekan probabilitas dan dampak negatif dari risiko yang ada, konsep manajemen risiko juga diperuntukkan guna meminimalisir risiko yang terdapat pada dunia usaha. Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah sepantasnya sebuah organisasi atau perusahaan dalam hal ini lembaga syariah menyadari bahwa pengelolaan risiko merupakan suatu hal yang penting sehingga membutuhkan sistem manajerial yang mampu meminimalisir segala kemungkinan risiko yang dihadapi dalam kegiatannya. (Silalahi, PRi, & Khairina, 2022)

Risiko adalah peristiwa atau kejadian dikemudian hari yang berhubungan dengan nilai aktiva atau aset yang kita miliki yang dapat menyebabkan penurunan dari nilai aktiva/ kekayaan bahkan mungkin tidak hanya penurunan aktiva, tetapi dapat menjadi nihil (nol) atau tidak ada lagi nilainya. (Suwandi, 2011, hal. 19)

Risiko adalah ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian. Risiko juga dapat diartikan yaitu tidak sesuai harapan dengan kenyataan yang terjadi di mana *actual return* ternyata berbeda dengan *expected return*. (Harahap, 2020, hal. 39)

Risiko juga merupakan suatu bentuk konsekuensi yang dapat dikatakan sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut juga berlaku pada sektor jasa keuangan, diikuti dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah sangat maju. Dengan perkembangan tersebut dan juga mengingat derasnya arus globalisasi yang masuk, sektor jasa keuangan merupakan sektor yang memiliki eksposur risiko yang sangat tinggi. Untuk itu, maka dibutuhkan adanya penerapan manajemen risiko yang baik. (Darmawi, 1994, hal. 17)

Bisa disimpulkan bahwa risiko adalah penyimpangan hasil ataupun *return* yang diperoleh dari rencana hasil yang di harapkan.

10. Springate S-Score

Metode *Springate* yang dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa-masa mendatang dengan melihat dari sisi laporan

keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan. (Alam Ben, Dzulkirom AR, & Popowijono, 2015)

Menurut (Peter & Yoseph, 2011) model ini dikembangkan oleh Gordon L.V. *Springate* yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode *Springate (S-Score)*. Model *springate* merupakan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Melalui analisis multi diskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.

Sebenarnya masih ada beberapa model ataupun metode dalam menganalisis tingkat *Financial Distress* maupun potensi kebangkrutan, antara lain model *Altman Z-score*, model *Zmijewski*, model *Foster*, model *Grover*, dan model yang akan saya gunakan pada penelitian ini yaitu *Springate*.

Adapun kelebihan dari model *Springate* oleh (Edi dan May Tania, 2018) model *Springate* merupakan model prediksi terbaik untuk *financial distress* diantara model lainnya karena memiliki tingkat akurasi tertinggi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yakni sebesar 69,7% kemudian diikuti oleh model *Grover*, *Altman*, dan *Zmijewski*.

Kemudian model *Springate* merumuskan metodenya sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = *working capital/totalasset*

X_2 = *net profit before interest and taxes/totalasset*

X_3 = *net profit before taxes/currentliability*

X_4 = *sales/ total asset*

Dimana Pengukuran prediksi kebangkrutan model *Springate* menggunakan empat rasio keuangan, antara lain:

- a. *Working capital to total asset* (rasio modal kerja terhadap total aktiva) (X_1), menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva.

Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Net Profit before interest and taxes to total asset* (rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva) (X_2), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Net Profit before taxes to current liability* (laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar) (X_3), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT (laba sebelum pajak) terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

- d. *Sales to total asset* (penjualan terhadap total aktiva) (X_4), menurut Brigham *total asset turn over* (X_4). *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan

keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Semakin tinggi *total assets turn over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Maka diklasifikasikan bahwa perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *S-Score* model *Springate* yaitu:

- a. Nilai kurang dari 0,862 ($S < 0,862$) maka perusahaan dikategorikan tidak sehat/ bangkrut.
- b. Nilai melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Nama/ Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis <i>Financial Distress Model Springate</i> pada PT. Bank Tabungan Negara Syariah. (Fransiska, 2017)	Deskriptif Kuantitatif dengan metode analisis data model <i>Springate</i> .	Dari analisis secara umum, nilai <i>S-score</i> pada PT Bank Tabungan Negara Syariah dalam keadaan baik atau sehat, nilai <i>S-score</i> diatas 0,862 yang merupakan indikator tentang kondisi kesehatan keuangan bank (formula <i>Springate S-score</i>).	Sama-sama menggunakan metode analisis data model <i>Springate</i> .	Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya Pada PT. Bank Tabungan Negara Syariah sementara penelitian ini pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
2	Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model <i>Altman Z-Score</i> Pada PT. Bank	Deskriptif Kuantitatif dengan metode analisis data <i>Altman Z-Score</i> .	Berdasarkan hasil analisis <i>altman z-score</i> dengan menggunakan laporan keuangan	Objek penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama yaitu Bank	Metode analisis data yang digunakan berbeda, peneliti terdahulu

	Muamalat Indonesia Periode 2014-2018. (Nikmah, 2019)		tahunan maka hasil yang diperoleh dari tahun 2014-2018 menunjukkan dimana PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk diprediksi berada diposisi rawan kebangkrutan Grey area karena nilai z-scorenya $1,10 < Z$.	Muamalat Indonesia.	menggunakan <i>Altman Z-Score</i> sementara penelitian ini menggunakan <i>Springate</i> dan Periode yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.
3	Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2012-2016 dengan Menggunakan Metode <i>Altman</i> Modifikasi. (Prasdiwi, 2019)	Analisis <i>Altman</i> Modifikasi	Analisis <i>Altman</i> modifikasi untuk kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 2012-2016 diperoleh nilai <i>Z-Score</i> sebesar 0,825, 0,659, 1,243, 0,982 dan 0,892. Berdasarkan	Meneliti tingkat Kebangkrutan dan Objek yang diteliti yaitu PT Bank Muamalat Indonesia.	Penelitian Eriska Prasdiwi meneliti menggunakan Model <i>Altman</i> Modifikasi dan permasalahan yang diteliti yaitu masalah dalam manajemen maupun struktur

			kriteria Z-Score.		keuangan Sedangkan dalam penelitian Ini menggunakan Model <i>Springate</i> dan permasalahan yang diteliti yaitu masalah dalam struktur keuangan saja.
4	Analisis <i>Financial Distress</i> dengan Metode <i>Zmijewski</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. (Faramitasari, 2018)	Deskriptif Kuantitatif dengan metode analisis data model <i>zmijewski</i> .	Bank umum syariah tidak mengalami permasalahan keuangan yang berpotensi mengalami kebangkrutan mendekati prediksi akan potensi kebangkrutan ada pada bank muamalat yang memiliki nilai <i>zmijewski</i> -1,81 artinya -1,81 lebih	Sama-sama menganalisis tingkat <i>financial distress</i> perusahaan perbankan	Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya pada Bank Umum Syariah di Indonesia. sementara penelitian ini pada PT. Bank Muamalat Indonesia, dan metode analisis datanya

			mendekati nilai <i>cutt off</i> pada metode <i>Zmijewski</i> yaitu 0 dibandingkan dengan bank syariah lainnya.		menggunakan model <i>zmijewski</i> .
5	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> Pada PT. BRI Syariah. (Oktarina, 2017)	<i>Altman Z-Score</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT.BRI Syariah periode 2011-2015 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena nilai <i>z-score</i> nya dari tahun 2011-2015 diatas nilai $Z > 2,6$.	Menganalisis Kebangkrutan/ <i>Financial Distress</i>	Peneliti Terdahulu meneliti pada PT. BRI Syariah dengan menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> . Sedangkan penelitian ini pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
6	Analisis Metode <i>Springate</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode	Deskriptif Kuantitatif dengan metode analisis data model <i>Spingate</i> .	Pada tahun 2013-2014, 4 perusahaan yang mengalami kondisi grey zone (rawan kesulitan	menggunakan metode analisis data model <i>Spingate</i> .	Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya Pada perusahaan yang

	2013-2017. (Farisi, 2019)		<p>keuangan).</p> <p>Pada tahun 2015, 2 perusahaan mengalami kondisi <i>grey zone</i> dan 3 perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i>. Pada tahun 2016, 5 perusahaan mengalami kondisi <i>grey zone</i> dan 3 perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i>. Pada tahun 2017, 4 perusahaan mengalami kondisi <i>grey zone</i> dan 2 perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i>.</p>		<p>terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) sementara penelitian ini pada PT. Bank Muamalat Indonesia.</p>
7	<p>Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada</p>	<p>Metode analisis data <i>Altman</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan</p>	<p>Memprediksi atau menganalisis</p>	<p>Pada penelitian terdahulu</p>

	perusahaan asuransi unit Syariah periode 2011-2015 dengan metode <i>altman z-score</i> .(Insani, 2017)	<i>Z-Score</i>	bahwa metode <i>Altman Z-Score</i> dapat memprediksi kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>) sebesar 91.5%	<i>financial distress</i>	objek penelitiannya perusahaan asuransi unit syariah sementara penelitian ini pada Bank Muamalat Indonesia.
--	--	----------------	---	---------------------------	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan serta dokumen-dokumen yang bersangkutan dan pengalaman kita sendiri landasan pemikiran berikutnya menimpa permasalahan yang diteliti. Kerangka teoritis juga dapat diartikan sebagai kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian.

Financial distress mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distress*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada pada negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Analisis yang digunakan dalam metode ini adalah dengan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan metode analisis data model *springate s-score*.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

